



PENGARUH KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PRESTASI ANAK DESA WONOSARI TIMUR

Laili¹, Anggun Juliana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Bengkalis
Email: anggunjulianajuliana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi tentang pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi anak desa wonosari timur. Dengan rumusan masalah dari penelitian ini adalah Seberapa besar pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi anak desa wonosari timur, Apa faktor penghambat yang membuat adanya kekerasan didalam rumah tangga terhadap prestasi anak desa wonosari timur, Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi anak desa wonosari timur, Untuk mengetahui faktor penghambat yang membuat adanya pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi anak desa wonosari timur. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pengumpulan data yaitu menggunakan penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi, dengan jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 184 Rt dan sampel yang digunakan sebanyak 36 warga. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan menunjukkan bahwa ada pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap prestasi anak . Hal ini dibuktikan dengan nilai *t hitung* -2.071 dibandingkan *t table* 1.697. Dengan demikian, kekerasan dalam rumah tangga mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap prestasi anak desa wonosari timur.

Kata Kunci : kekerasan dalam rumah tangga dan prestasi anak.

ABSTRACT

This research is motivated by the influence of domestic violence on the achievements of the children of Wonosari Timur Village. With the formulation of the problem of this study is the large influence of domestic violence on the achievement of children in East Wonosari Village, What are the inhibiting factors that make violence in the household on the achievement of children in East Wonosari Village, The purpose of the problem of this study is: To determine the effect of violence in the household on the achievements of East Wonosari village children, to find out the inhibiting factors that make the influence of domestic violence on the achievements of East Wonosari village children. The method in this study is a quantitative method with data collection, namely using questionnaires, observation, and documentation. The data analysis technique used was regression analysis, with a total population of 184 households in this study and a sample of 36 residents. Based on the results of the research that the authors describe, it shows that there is an effect of domestic violence on children's achievement. This is evidenced by the *t-value* of -2.071 compared to the *t-table* of 1.697. Therefore, domestic violence has a fairly strong influence on the achievements of the children of Wonosari Timur Village.

Keywords: domestic violence and children's achievement.

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap seorang perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga Sedang.

Kekerasan dalam rumah tangga seperti yang tertulisa dalam Undang-undang NO 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, memiliki arti setiap perbuatan terhadap seseorang perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga Kekerasan itu sendiri mempunyai makna bahwa perbuatan yang membuat diri seorang merasa tidak nyaman dan teraniaya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan yang terjadi di dalam suatu keluarga.

Kekerasan dalam rumah tangga juga berdampak kepada pada anak dalam lingkungan keluarga, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya. Selain itu, kekerasan juga timbul karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Sebagai orang tua, pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Tindak kekerasan dalam rumah tangga kerap juga terjadi kepada anak Lebih

parah lagi pelaku tindak kekerasan tersebut berasal dari keluarga korban sendiri, seperti orang tua. Rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan cara mendidik anak yang benar, akan berdampak terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Banyak kesalahan yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, anak

Menjadi beban orang tua yang tidak pernah berakhir. Anak-anak yang kerap mendapat kekerasan, baik secara fisik, emosional dan kekerasan emosional dan kekerasan ekonomi secara spontan dalam pola pengasuhan akan berpengaruh pada otak kecilnya. Ketika anak-anak ini menginjak dewasa dan ia mengalami tekanan jiwa yang menyebabkan ia marah, memori masa kecil dimana anak kerap mendapat kekerasan memacunya untuk melakukan kekerasan yang sama, melakukan hal yang dialaminya ketika masa kecilnya.

Berbicara masalah kekerasan dalam rumah tangga, anak merupakan orang pertama yang akan mendapatkan imbasnya terlebih lagi mereka yang masih berusia layaknya anak yang masih bersekolah di bangku smp atau mts. hal ini tidak hanya berdampak pada psikologis anak tapi juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Hal ini juga terjadi di desa wonosari timur, pada wati dalam rumah tangganya yang kekerasan itu juga berdampak pada anaknya yang masih menduduki dibangku mts, wati sering kali mendapat kekerasan fisik dari suaminya koko yang dilakukan didepan anaknya sendiri yang membuat anaknya merasa takut dan sering kali menangis melihat apa yang terjadi pada ibunya, dia hanya bisa menyaksikannya setiap hari dan membuatnya lebih menghabiskan waktu diluar daripada dirumahnya.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Adanya prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu. Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang bersifat kompleks dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar

prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan prestis tersendiri pada diri manusia khususnya bagi mereka yang berada dibangku sekolah. Pada dasarnya prestasi belajar anak dipengaruhi 2 faktor yaitu : eksternal dan internal.

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri yang berupa jasmani dan rohani. Faktor internal yang bisa membuat siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal adalah siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Bisa saja berasal dari masyarakat, sekolah dan keluarga. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Faktor eksternal yang paling utama menunjang prestasi belajar adalah faktor keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dalam penelitian dapat diperoleh dari hasil penyebaran angket terhadap masyarakat wonosari timur. Angket diberikan langsung kepada masyarakat dengan waktu yang diperoleh selama 1 hari tanggal 21 maret 2023. Dari 32 angket yang disebarkan dapat terisi penuh oleh masyarakat.

Penyajian data pada penelitian ini terdapat beberapa bagian yang akan dibahas. Pertama deskripsi tentang data responden, kedua hasil analisis deskriptif statistik, validitas dan reliabilitas kedua variabel dan ketiga hasil penelitian yang merupakan dari pengujian hipotesis yang kemudian diuji menggunakan *SPSS versi 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat

timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga didunia, termasuk di indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik untuk dibicarakan secara terbuka.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancama perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis, yang terjadi dalam lingkup rumah tangga. Dengan demikian, kekerasan didefenisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindak kekerasan.

Bentuk kekerasan dalam rumah tangga

1. Kekerasan fisik

Bentuk kekerasan fisik ini sering dilakukan pada bagian tubuh seperti ditampar, dipukul, di cekik, dll. Hal ini sering terjadi pada wati yang selalu mendapat kekerasan oleh suaminya yaitu koko.

2. Kekerasan psikis

Bentuk kekerasan psikis ini seperti perkataan yang kasar dan tidka sopan dan membentak, ini juga sering terjadi pada wati dan anaknya.

3. Kekerasan social

Kekerasan ini bentuknya seperti kurangnya tanggung jawab kepala rumah tangga seperti suaminya yang tidak menafkahi keluarganya, dan tidak memberi perhatian kepada keluarganya dan selalu mengabaikan kehidupan dan kebutuhan keluarganya.

Perlu dikemukakan bahwa potensi kekerasan merupakan daya yang tersimpan secara latent, sedangkan tendensi kekerasan adalah aktualisasinya yang terwujud dalam tingkah laku tertentu. Pada umumnya tindakan agresif dapat digambarkan sebagai pelampiasan dorongan naluri untuk berhasil menyakiti atau mencederai pihak lain yang dijadikan sasarannya. Keberhasilan dari tindakan itu dengan sendirinya berakibat meredanya daya dorongan itu. Dari sini muncul satu teori kekerasan, yaitu teori agresif-frustrasi (frustration-aggression theory) yang menerangkan "adanya pertautan langsung antara derajat frustrasi tertentu yang dialami seseorang dengan timbulnya kecenderungan bertingkah laku agresif".

Dalam konteks ini pemaknaan agresivitas yang dibatasi dengan ketentuan adanya intent to harm or hurt others, belum sepenuhnya dapat mencakup berbagai perwujudan tingkah laku agresif. Dengan demikian, tindakan kekerasan itu cenderung menjadi pilihan pelakunya untuk menyelesaikan suatu problema yang dihadapinya. Di samping itu kekerasan bisa terjadi karena mendapat legitimasi secara ideologi. Kekerasan apa pun yang terjadi dalam masyarakat, sesungguhnya berangkat dari suatu ideologi tertentu yang mengesahkan penindasan di satu pihak- baik individual mau pun kolektif- terhadap pihak lain yang disebabkan oleh anggapan ketidak setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan "teori relasi kekuasaan" yang dikemukakan oleh Michel Foucault, bahwa kekuasaan sama dengan serba banyak relasi kekuasaan yang bekerja di salah satu ruang atau waktu. Kekuasaan itu sendiri menindas, menyebabkan kekuasaan itu memproduksi kebenaran. Karena "kebenaran berada di dalam relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran dan menjaga kebenaran itu. Karena itu kebenaran

tidak ada dengan sendirinya. Karena tidak berada di luar kekuasaan, ia berada di dalam kekuasaan. Kekerasan terhadap Anak Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang - orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.

Faktor penyebab KDRT

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga diakibatkan tidak adanya semangat keagamaan yang tergambar pada kebaikan orang tua dan orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa anak. Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara teoritis dan empiris, yaitu antara lain:

1. Secara Teoritis

faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam lingkup rumah tangga yang dikategorikan berdasarkan pada suatu teori para ahli. Membatasi ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga kepada Child Abuse (kekerasan kepada anak) dan wife abuse (kekerasan kepada isteri) sebagai korban, namun secara umum pola tindak kekerasan terhadap anak maupun isteri sesungguhnya sama. Penyebab tinggi angka kekerasan dalam rumah tangga masih belum diketahui secara pasti karena kompleksnya permasalahan, tapi beberapa ahli sudah melakukan penelitian untuk menemukan apa sebenarnya menjadi faktor penyebab tindak kekerasan dalam rumah tangga.

2. Secara Empiris

Faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara empiris maksudnya adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari

penemuan percobaan atau pengamatan yang telah dilakukan. Masalah kekerasan dalam rumah tangga bukanlah merupakan masalah yang baru, tetapi tetap aktual dalam peredaran waktu dan tidak kunjung reda, malahan memperlihatkan kecenderungan peningkatan. Untuk mengungkap kasus kekerasan dalam rumah tangga ini ternyata tidak segampang membalikkan tangan. Masih banyak kasus yang sengaja ditutupi hanya karena takut menjadi aib keluarga. Padahal tindak kekerasan yang dilakukan sudah tergolong tindak pidana. Malu mengungkapkan kasus kekerasan dalam rumah tangga karena aib keluarga, atau persoalan anak dan perasaan masih cinta merupakan hal yang kerap dirasakan korban kekerasan dalam rumah tangga di negara kita.

Pengertian Prestasi Anak

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia.

Prestasi Belajar menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan. menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil

belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai." Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya." Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap." Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja. artinya seseorang belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pembelajar. dapat diartikan bahwa belajar sebagai proses yang kompleks yang tidak mudah didefinisikan, belajar hampir sama dengan proses perubahan perilaku yang merupakan hasil pengalaman dan hal itu tidak dikaitkan dengan keadaan sementara. Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan secara sengaja dan terencana.

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang

meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurunwaktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Jenis-jenis Prestasi Belajar

1. Prestasi belajar aspek kognitif
Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual.
2. Prestasi belajar aspek efektif
Bidang efektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

1. Faktor interna

Faktor jasmaniah (fisik) Faktor fisiologis adalah faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu seperti faktor kesehatan atau cacat tubuh.

2. Faktor psikologis

Dalam dasar-dasar psikologi belajar dijelaskan bahwasanya, manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangampengaruhi proses dan prestasi belajar.

Cara menentukan prestasi belajar

Dalam menentukan prestasi belajar banyak sekali caranya salah satunya adalah dengan evaluasi, yang artinya penelitian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Persamaan kata dari kata evaluasi adalah Assesment, Assesment adalah program penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh siswa sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, kata evaluasi

juga dikenal dengan kata tes, ujian, ulangan dan lain-lain.

Permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Prestasi Anak Desa Wonosari Timur

Dampak kekerasan terhadap istri yang bersangkutan adalah: mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Selain itu, anak yang tinggal di lingkungan KDRT cenderung kurang diperhatikan oleh orang tua mereka sehingga menyebabkan pola makan yang tidak teratur. Hal ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak seperti menimbulkan penyakit jantung, obesitas, dan diabetes ketika mereka dewasa, Trauma menyaksikan KDRT secara rutin menempatkan anak-anak pada risiko tinggi mengalami depresi, kesedihan, masalah konsentrasi, dan gejala depresi lainnya hingga dewasa.

Kekerasan dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap prestasi seorang anak apalagi anak tersebut sering menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga tersebut yang mengakibatkan anak sering menangis dan merasa takut terhadap ayahnya sendiri, ini bias saja mengganggu prestasi anak di sekolah, dimana anak menjadi pendiam, sering menyendiri, melamun, dan jarang bergaul.

Prestasi anak sangatlah penting dan anak harus di didik dengan baik, karena tempat pertama pendidikan anak adalah keluarga, dan peran keluarga untuk

prestasi anak sangatlah penting agar terciptanya pendidikan yang baik buat anak, dan anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga akan merusak mental nya dalam belajar.

Instrument penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan jenis instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner.

1. variabel kekerasan dalam rumah tangga

kekerasan dalam rumah tangga mempunyai N sebanyak 32, dan nilai mean sebesar 50.687 dengan standar deviation sebesar 4.431 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviation, sehingga dapat dilihat memiliki hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviation adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Nilai

minimalnya adalah sebesar 32 dan maksimalnya adalah 48 dengan demikian dapat dikatakan variabel kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan hasil yang sangat baik.

2. Variabel Prestasi Anak

Di table menunjukkan bahwa variabel prestasi anak mempunyai sebanyak N 32, dan nilai mean sebesar 51.375 dengan standar deviation sebesar 6.261 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviation, sehingga dapat dilihat memiliki hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviation adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal. Nilai minimalnya adalah sebesar 37 dan maksimalnya sebesar 46 dengan demikian dapat dikatakan variabel prestasi anak menunjukkan hasil yang sangat baik.

Dari uji F dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 4.289 dan diketahui F tabel dengan nilai $N-2 = 32-2 = 30$, dengan taraf signifikansi 5% maka didapatkan 4.17, dan dari hasil tersebut diketahui bahwa F hitung $> F$ tabel atau $4.289 > 4.28$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) kekerasan dalam rumah tangga memiliki pengaruh signifikansi terhadap variabel (Y) prestasi anak.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik,

kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik.

Bentuk kekerasan dalam rumah seperti kekerasan fisik, psikis, dan sosial. Ini sangat berpengaruh terhadap prestasi anak, anak akan menjadi trauma atau takut yang mendalam yang diakibatkan oleh kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan langsung olehnya. Adanya faktor balas dendam atau pelampiasan, karena pada masa sebelumnya ia berada di posisi korban. Adanya suatu konflik yang tidak diselesaikan melalui metode penyelesaian. Adanya faktor biologi atau turunan emosional.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah dalam hubungan yang sangat serius dan harus segera diatasi. KDRT adalah pola perilaku yang sering digunakan dalam hubungan untuk memperoleh atau mempertahankan kendali atas pasangan atau hak anak. Ada banyak penyebab KDRT yang berdasarkan jenis dan tingkat keparahannya. Tidak hanya kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga juga dapat berupa kekerasan verbal, seksual, emosional, dan finansial. Seringkali, kondisi ini dikaitkan dengan penyalahgunaan alkohol atau narkoba. Namun, kekerasan dalam rumah tangga pada dasarnya adalah kesalahan dalam bersikap dan keinginan untuk memiliki kendali pada pasangan. Kekerasan dalam rumah tangga juga bisa diakibatkan oleh rasa iri atau cemburu. Kecemburuan mungkin berasal dari banyak faktor yang berbeda, bukan hanya kedekatan pasangan dengan orang lain. Contohnya kecemburuan terhadap situasi keuangan seseorang, pekerjaan yang sukses, pendidikan seseorang, keluarga seseorang, dan banyak lainnya. Masalah yang tampaknya kecil dapat diperbesar oleh pasangan yang berniat jahat dan digunakan sebagai alasan untuk menyerang pasangan mereka. Kekerasan juga bisa terjadi, bahkan jika tidak ada penyebabnya sama sekali. Kekerasan ini akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau benar oleh pelaku.

Karena aspek budaya dan standar di masyarakat tentang otoritas suami sebagai kepala rumah tangga, anggapan bahwa suami lebih berkuasa daripada wanita sering terjadi. Sudut pandang ini dibentuk oleh persepsi lelaki tentang wanita sebagai pelayan suami atau properti sehingga apa pun yang diinginkan suami harus diikuti. Padahal, hubungan yang sehat adalah ketika kedua suami dan istri saling membahagiakan satu sama lain. Jadi, pastikan untuk menciptakan komitmen yang dapat disetujui oleh kedua pihak secara adil sebelum memutuskan untuk berumah tangga. Sangat mungkin bahwa orang-orang yang bertindak kasar terhadap pasangan mereka melakukannya saat berada di bawah pengaruh obat-obatan dan alkohol. Misalnya, orang dalam pengaruh alkohol akan lebih sulit untuk menahan emosi sehingga melakukan kekerasan pada pasangan mereka. Kecanduan alkohol dan/atau obat-obatan sangat mungkin menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga terjadi secara terus-menerus. Walaupun pelaku mungkin tidak secara sadar melakukan kekerasan, hal ini tetap tidak bisa dibenarkan sama sekali. Tidak diragukan lagi bahwa penyakit mental dapat menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Seorang dengan kondisi mental, seperti skizofrenia atau gangguan bipolar, mungkin merasa sulit untuk mengelola kemarahan mereka. Akhirnya pasangan dengan gangguan mental ini pun menjadi pelaku kekerasan. Sementara itu, korbannya kemudian berujung mengalami depresi atau gangguan mood.

Kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya berdampak pada psikologis korban yang mengalami kekerasan secara langsung, tapi juga bisa mengganggu tumbuh kembang anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat teraman dan nyaman untuk anak justru meninggalkan kenangan buruk yang bisa mempengaruhi mentalnya hingga. Lebih jauh lagi, KDRT ini dapat berpengaruh pada tingkat belajar anak di kelas. Sebagai seorang mahasiswi pendidikan dan juga pengajar, dalam pembelajaran di kelas, saya seringkali melihat perbedaan yang cukup signifikan pada anak-

anak yang berasal dari keluarga harmonis dengan anak-anak yang berada dalam lingkup keluarga KDRT. Mereka yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis biasanya berperilaku lebih agresif dan sulit diatur, namun ada juga yang justru lebih pasif dan terkesan menutup diri dari orang lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat belajar dan prestasi anak di kelas. Perbedaan sikap anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari KDRT ini dikarenakan anak yang seharusnya mendapatkan hak-haknya, justru harus kehilangan masa kecil mereka karena adanya KDRT. Masa kecil yang seharusnya jadi usia emas anak untuk berkembang dan mengeksplor diri lebih luas malah meninggalkan trauma dan mempengaruhi cara mereka berpikir dan bersikap. Anak-anak ini biasanya kehilangan semangat untuk belajar dan cenderung suka memberontak sebagai dampak psikologis yang mereka dapatkan dari KDRT baik yang mereka lihat atau rasakan secara langsung. Mirisnya, hal ini tidak hanya mempengaruhi masa kecil mereka tapi juga berdampak jangka panjang hingga mereka dewasa. Anak-anak dalam lingkup keluarga KDRT sebenarnya membutuhkan perhatian lebih, khususnya saat pembelajaran di dalam kelas. Mereka akan merasa lebih semangat saat kita mengapresiasi hal-hal kecil yang berhasil mereka lakukan. Membentak atau tindakan implusif lain yang cenderung kasar hanya akan membuat mereka semakin jauh dan sulit terjangkau.

anak-anak ini memang harus didekati secara personal dan diperlakukan dengan lembut, dimana kita harus bisa menjadi ruang nyaman dan aman bagi mereka di sekolah. Dengan begitu, sikap antipati dan pemberontak mereka bisa berkurang sedikit demi sedikit sehingga nantinya akan berpengaruh pada tingkat belajar mereka di kelas. Melihat dampak KDRT yang begitu besar bagi tumbuh kembang anak, baik dari segi psikis maupun tingkat belajar mereka di sekolah. Sudah sepatutnya, orang tua mampu lebih dewasa dan berpikir panjang dalam segala tindakan yang mereka lakukan. Jangan sampai anak yang tidak tahu apa-apa justru

menjadi korban dari keegoisan orangtuanya. Apalagi, keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenal banyak hal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan prestasi anak masyarakat wonosari timur Bengkalis. Dari tabel 3.2 dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 4.289 dan diketahui F tabel dengan nilai $N-2 = 32-2 = 30$, dengan taraf signifikansi 5% maka didapatkan 4.17, dan dari hasil tersebut diketahui bahwa F hitung $>$ F tabel atau $4.289 > 4.28$ yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X) kekerasan dalam rumah tangga memiliki pengaruh signifikansi terhadap variabel (Y) prestasi anak.

Faktor penghambat kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan fisik ini sering dilakukan terhadap korban seperti tamparan, bekas pukulan dan lain-lain, juga sering terjadi pada anak yang terlibat dalam kekerasan rumah tangga, anak menjadi takut dan tidak mau bergaul dan prestasi disekolah bias saja menurun diakibatkan kekerasan yang dia lihat atau dialaminya sendiri, kekerasan sering dilakukan bukan hanya pada

fisik, tetapi juga pada ucapan yang kotor atau hinaan dan juga pada kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi uang bulanan dan belanja harian tidak terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Cahyo Edi, MPd, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bertentangan Dengan Hak Asasi Manusia (HAM)*
- Siti Maryam, *Gambaran Pendidikan Orang Tua Dan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*, Thn. 2017
- Ike Nurwulansari, *Prestasi Belajar Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di SDN punggging 1*, Thn. 2013,
- Rudolfus Ali, *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak*, Thn. 2016
- Ratna Dewi Anggraini, *Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga*, Thn. 2013
- La Jamaa, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Thn. 2013
- Yusnita, *Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak*, Thn. 2018
- Rendi Ramadhan, *Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Kebarmonisan Keluarga*, Thn. 2018
- Dwintiya Saffira Tulangow, *Intervensi Untun Mengtaasi Dampak Pada Anak Yang Megalami Kekerasa Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, Thn. 2022
- Drs. Mohammad 'Azam Manan, MA., *Kekerasan Dlam Rumah Tangga Dalam Persepektif Sosiologis*, Thn. 2008